

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pariwisata telah dimulai sejak dimulainya peradaban manusia itu sendiri, yang ditandai oleh adanya pergerakan manusia yang melakukan ziarah atau peralanan agama lainnya. Pariwisata dewasa ini adalah sebuah industri besar, jutaan orang mengeluarkan triliunan dollar Amerika, meninggalkan rumah dan pekerjaan untuk memuaskan atau membahagiakan diri (*pleasure*) dan untuk menghabiskan waktu luang (*leisure*). Hal ini menjadi bagian penting dalam kehidupan dan gaya hidup (Pitana dan Diarta, 2009). Pergerakan wisatawan berlangsung secara terus-menerus dalam skala waktu yang hampir tidak terbatas. Jika dahulu hanya kelompok elit yang dominan berwisata, maka sekarang hal itu dilakukan oleh hampir semua lapisan masyarakat (Damanik dkk., 2018). Sebagai suatu komoditas jasa, pariwisata juga dapat dipahami menggunakan pendekatan produk. Artinya, pariwisata merupakan komoditas yang sengaja diciptakan untuk merespons kebutuhan masyarakat (Pitana dan Diarta, 2009). Setiap wisatawan selalu diikuti dengan penyediaan fasilitas wisata dan interaksi keduanya akan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi yang logis di bidang ekonomi, sosial, budaya, ekologi bahkan politik (Pitana dan Diarta, 2009).

Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan lintas wilayah dan setiap faktor yang tidak pasti di tempat yang berbeda akan memiliki dampak yang signifikan terhadap kegiatan pariwisata (Yeh, 2021). Krisis finansial di Asia pada tahun 1999 berdampak negatif yang panjang bagi perkembangan ekonomi. krisis

multidimensional tersebut berakibat langsung pada perkembangan pariwisata indonesua (Damanik dkk., 2018). Pariwisata dikenal sebagai salah satu industri yang sangat rentan terhadap krisis ekonomi, instabilitas politik dan keamanan. Pada awal tahun krisis finansial pariwisata indonesia benar-benar mengalami shock berat. Tingkat inflasi yang tinggi biaya operasional industri semakin meroket yang akhirnya, banyak industri pariwisata mengalami kebangkrutan atau menghentikan operasinya untuk sementara. Pada saat yang sama terjadi kerusuhan Mei 2008, sehingga banyak negara yang mengeluarkan *travel warning* sehingga wisatawan asing membatalkan atau menunda perjalanannya ke indonesia. Terjadinya bom bali dan serangan terorisme pada rentan waktu tahun 2003-2005 kembanggi menurunkan jumlah wisatawan. Kemudian ditambah munculnya wabah SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrom*) yang diduga menyebar di beberapa kawasan Asia Timur. Penyakit yang menular melalui pernafasan ini menjadi momok yang menakutkan bagi wisatawan karena rentan tertular melalui kontak intensif dengan banyak orang baik dalam perjalanan maupun di tempat destinasi wisata (Damanik dkk., 2018).

Baru-baru ini Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mendeklarasikan *Coronavirus 2019-2020* sebagai PHEIC (*Public Health Emergency of International Concern*) (Ayuningtyas et al., 2020). Virus corona jenis baru (SARS-CoV-2) bernama Covid-19 yang berasal dari kota Wuhan di China yang menyebar ke berbagai negara di dunia. Akhirnya, pada 11 Maret 2020 ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO. Kondisi ini tidak boleh dianggap remeh karena penyebaran penyakit tidak banyak yang dapat digolongkan sebagai pandemi. Pandemi adalah wabah yang telah menyebar ke beberapa negara atau benua dan umumnya

menyerang banyak orang. Sementara itu, epidemi adalah istilah untuk menggambarkan peningkatan jumlah kasus suatu penyakit secara tiba-tiba pada suatu populasi di suatu wilayah tertentu (Prawoto *et al.*, 2020).

**TABEL 1.1**  
**Jumlah Kunjungan Wisatawan di Daerah Tujuan Wisata dan Jumlah Wisatawan Mancanegara**

Tahun	Jumlah Wisatawan di Daerah Tujuan Wisata	Wisatawan Mancanegara
2017	25.952.122	11.051
2018	25.716.261	14.948
2019	27.365.291	15.396
2020	9.961.315	2.369
2021	9.961.315	0 (data per agustus)

Sumber: <http://bappeda.jogjapro.go.id/>

Pada akhir Maret 2020, lebih dari seratus negara telah menerapkan beberapa bentuk pembatasan mobilitas, mulai dari karantina wajib penuh atau sebagian (biasanya disebut sebagai *lockdown*) (Parady *et al.*, 2020). Sebagian besar negara merespons dengan berbagai bentuk intervensi nonfarmasi, termasuk penguncian (isolasi rumah, karantina sukarela/wajib), jarak sosial (rentan atau seluruh populasi), penutupan sekolah/universitas dan bisnis/tempat kerja, membatalkan atau menunda acara (yaitu konferensi dan pameran dagang besar, konser dan festival, debat dan pemilihan politik, musim olahraga dan larangan pertemuan orang dalam jumlah tertentu (Gössling *et al.*, 2020). NPI merupakan faktor penting dalam perlindungan terhadap penyakit dan penyebaran virus (Kement *et al.*, 2022). NPI memiliki dampak positif terkuat pada perilaku biosekuriti. Perilaku biosekuriti yang paling didukung termasuk memakai masker dan mencuci tangan (Kim *et al.*, 2022).

Kebijakan jaga jarak membuat beberapa cara pandemi penyakit menular berdampak pada ekonomi dan masyarakat. Pasalnya, berbagai pernyataan *social distancing* dinilai efektif mencegah penularan virus. Kebijakan *social distancing* berdampak negatif pada produksi karena mengurangi kuantitas tenaga kerja dan isolasi sosial. Namun, dampak negatif dari pandemi yang sering dilupakan adalah pengeluaran waktu dan pendapatan pasien serta pengeluaran tambahan untuk pengobatan pasien dan program sosial (Prawoto *et al.*, 2020).

Pandemi penyakit virus corona (Covid-19) global telah memiliki dampak yang sangat besar dan pasti akan memiliki konsekuensi yang mendalam selama bertahun-tahun yang akan datang (Balog-Way and McComas, 2020). Pembatasan perjalanan internasional, regional dan lokal memengaruhi ekonomi nasional, termasuk sistem pariwisata, yaitu perjalanan internasional, pariwisata domestik, kunjungan harian dan segmen yang beragam seperti transportasi udara, kapal pesiar, transportasi umum, akomodasi, kafe dan restoran, konvensi, festival, pertemuan, atau acara olahraga. Dengan perjalanan udara internasional yang melambat dengan cepat sebagai akibat dari krisis, dan banyak negara memberlakukan larangan perjalanan, menutup perbatasan, atau memperkenalkan periode karantina, pariwisata internasional dan domestik menurun drastis selama pandemi (Gössling *et al.*, 2020).

Terlepas dari kemajuan medis dan kesehatan masyarakat, ancaman pandemi secara bertahap meningkat dan alasan utamanya terletak pada proses globalisasi dimana perjalanan dan pariwisata merupakan komponen integral, ada beberapa proses yang meningkatkan risiko pandemi yaitu: pertama, umat manusia sekarang

lebih urban dari pada sebelumnya dengan lebih dari setengah populasi dunia tinggal di pusat kota. Semakin besar konsentrasi penduduk telah meningkatkan penyebaran penyakit melalui kontak dan kedekatan. Kedua, pusat-pusat kota sekarang ini lebih saling terhubung dari sebelumnya sebagai hasil dari transportasi melalui pesawat, kereta api, pelayaran dan jalan raya. Oleh karena itu, seorang penumpang sekarang dapat dengan cepat membawa penyakit melalui konektivitas transportasi dari satu pusat kota ke kota yang lain dalam sehari (Hall *et al.*, 2020).

Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan lintas wilayah dan setiap faktor yang tidak pasti di tempat yang berbeda akan memiliki dampak yang signifikan terhadap kegiatan pariwisata (Yeh, 2021). Karena kepanikan global yang disebabkan oleh pandemi ini berdampak pada niat bepergian. Oleh karena itu, pemangku kepentingan di industri pariwisata harus tangguh dan mempertimbangkan bagaimana mengatasi semua prediksi apokaliptik (Chebli and Said, 2020). Perilaku protektif wisatawan dapat memengaruhi persepsi mereka tentang risiko terkait kesehatan dari pandemi yang sedang berlangsung ini, media massa, interaksi parasosial di media sosial, dan situs web tujuan juga dapat memengaruhi dan memanipulasi niat dan perilaku perjalanan di masa mendatang (Bhati *et al.*, 2021).

Covid-19 dapat memberikan dorongan bagi individu untuk mengubah perilaku perjalanan. Namun, transformasi pariwisata sangat sulit. Di satu sisi, penelitian ketahanan dalam pariwisata menyoroti kebutuhan untuk mempertimbangkan konservasi keanekaragaman hayati. Sebaliknya ada suara bisnis dan politik yang kuat bahwa ekonomi, termasuk pariwisata, harus dibuka

sesegera mungkin sehingga dapat kembali normal dan harus menerima penuh dukungan keuangan dari pemerintah (Hall *et al.*, 2020). Implikasi lain bagi destinasi adalah fokus yang lebih tinggi untuk merevitalisasi dan mendukung pariwisata domestik yang diharapkan pulih terlebih dahulu dari wabah pandemi Covid-19. Untuk pariwisata domestik juga penting untuk menekankan langkah-langkah keselamatan dan kesehatan serta setiap kegiatan yang membuat wisatawan merasa lebih aman untuk bepergian dan mengurangi persepsi risiko wisatawan (Neuburger and Egger, 2021). Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa dampak yang diciptakan oleh terorisme, perang, dan bencana alam diberbagai negara tujuan juga memengaruhi persepsi dan pilihan konsumen. Misalnya, penelitian telah menunjukkan bahwa dampak SARS dan terkait risiko yang dirasakan memiliki efek yang luar biasa pada perilaku wisatawan sehingga motivasi untuk bepergian berkurang bagi banyak wisatawan (Agyeiwaah *et al.*, 2021).

Pandemi ini menghadirkan bahaya yang jelas dan saat ini bagi kesehatan dan kesejahteraan wisatawan, yang mungkin memicu perilaku penghindaran yang disebabkan oleh risiko dalam waktu dekat (Matiza and Slabbert, 2021). Masuk akal bahwa persepsi individu memainkan peran penting dalam merangsang niat keputusan perjalanan (Bae and Chang, 2021). Persepsi terhadap risiko dan pembatasan perjalanan menyebabkan calon wisatawan berpindah atau membatalkan rencana perjalanannya secara masal (Perić *et al.*, 2021). Karena takut akan risikonya, wisatawan membatalkan rencana perjalanan mereka karena terlihat menantang untuk menghindari infeksi virus selama waktu perjalanan Merkulova *et al* (2020) dalam (Abbas *et al.*, 2021).

Pada fase saat ini, dimana beberapa tujuan wisata mulai melonggarkan pembatasan perjalanan, pertanyaan penting yang perlu dijawab adalah seberapa jauh wisatawan terkena dampak pandemi, dan apa niat perjalanan mereka saat ini (Kourgiantakis *et al.*, 2021). Orang-orang telah melalui periode panjang pencegahan epidemi di rumah. Isolasi yang lama membuat kondisi psikologis seseorang berubah, dan keinginannya untuk bepergian juga berubah (J. Chen, 2021). Hal ini juga diperkuat oleh pengalaman wisatawan dan/atau paparan pengalaman orang lain (yang juga diperbesar melalui penularan emosional dan penyebaran informasi dari media sosial) dapat berdampak signifikan pada sikap perjalanan, niat, dan perilaku mereka di masa depan (Sigala, 2020).

Memulai kembali pariwisata sangat penting bagi negara-negara yang secara ekonomi sangat bergantung pada industri ini. Ada alasan ekonomi yang mendorong negara-negara untuk membuka kembali, tetapi pada saat yang sama, risiko wabah baru tinggi, dan sains belum menemukan solusi yang efektif untuk memerangi virus (Villacé-Molinero *et al.*, 2021). Aktivitas pariwisata domestik (setidaknya untuk sementara) tampaknya menjadi satu-satunya alternatif bagi sebagian besar destinasi wisata. Sentimen yang muncul terhadap lokalisme dan mendukung konsumsi pariwisata lokal (Kourgiantakis *et al.*, 2021). Di Indonesia sendiri kawasan pusat perbelanjaan dan kawasan wisata sudah bertahap mulai dibuka dengan penerapan protokol kesehatan yang salah satunya *social distancing*. *Social distancing* yang diberlakukan oleh Covid-19 meliputi tindakan seperti, mengurangi kontak sosial, menghindari tempat ramai, atau meminimalkan perjalanan. Jarak sosial dapat secara signifikan memengaruhi cara orang mengalami dan mengevaluasi aktivitas

rekreasi dan perjalanan seperti *hiking*, aktivitas luar ruangan, dan pariwisata berbasis alam, atau bahkan layanan pribadi seperti spa, bersantap, layanan pramutamu. Jarak sosial atau jarak fisik yang lebih baik dapat memengaruhi persepsi wisatawan tentang bahaya kesehatan, rasa tidak aman, dan pengalaman wisata yang tidak menyenangkan (Sigala, 2020). Niat berwisata juga dipengaruhi oleh faktor risiko yang dirasakan wisatawan dan persepsi mereka terhadap keselamatan. Faktor risiko dapat menciptakan kecemasan pada calon wisatawan tentang apa yang mungkin terjadi pada mereka saat bepergian (Rizki *et al.*, 2021).

Oleh karena itu, persepsi orang tentang risiko perjalanan dapat memengaruhi emosi mereka terutama selama pandemi. Sehingga mereka yang optimis dan menganggap kerentanan mereka terhadap Covid-19 tidak terlalu mengancam akan lebih optimis dan mungkin merencanakan perjalanan di masa depan. Sebaliknya, individu yang pesimis dapat menimbulkan emosi negatif. Risiko yang dirasakan dan hubungan emosional seperti itu telah dikonfirmasi dalam literatur yang ada tetapi dengan pemeriksaan terbatas dari pandemi Covid-19 saat ini yang tentu saja merangsang persepsi risiko dan respons emosional (Agyeiwaah *et al.*, 2021). Emosi merupakan penentu penting dari niat perjalanan dan kerennanya emosi positif dapat menyebabkan niat positif untuk bepergian. Niat perjalanan positif tersebut meliputi niat untuk melakukan perjalanan lagi, niat untuk mendorong teman dan keluarga untuk bepergian dan niat untuk merekomendasikan perjalanan kepada orang lain (Agyeiwaah *et al.*, 2021).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dirumuskan pada penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana pengaruh *Nonpharmaceutical Interventions* (NPIs) terhadap minat perjalanan wisata dalam kondisi pandemi Covid-19 di Kota Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh persepsi risiko terhadap minat perjalanan wisata dalam kondisi pandemi Covid-19 di Kota Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh *Behavioral Shift* terhadap minat perjalanan wisata dalam kondisi pandemi Covid-19 di Kota Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Nonpharmaceutical Interventions* (NPIs) terhadap minat perjalanan wisata dalam kondisi pandemi Covid-19 di Kota Yogyakarta.
2. Untuk menganalisis persepsi risiko terhadap minat perjalanan wisata dalam kondisi pandemi Covid-19 di Kota Yogyakarta.
3. Untuk menganalisis *behavioral shift* terhadap minat perjalanan wisata dalam kondisi pandemi Covid-19 di Kota Yogyakarta.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan dari tujuan di atas, penulis mengharapkan adanya manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi akademik, sebagai sumber referensi bagi penelitian lainnya yang akan dilakukan pada masa mendatang khususnya bidang pariwisata.
2. Bagi penulis, sebagai sarana dalam pengaplikasian teori-teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.
3. Bagi pembaca, sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat secara luas terutama yang tertarik dengan bidang pariwisata.